

yang lain, apa saja simbol atau kata-kata yang bisa dimaknai dari percakapan antar tokoh.

Kedua cara penyampaian kritik ini mempengaruhi posisi pembaca dalam sebuah teks, penyampaian cerita akan cenderung mempengaruhi opini pembaca jika berada pada posisi yang digiring oleh penulis. Sebagai contoh jika kritik disampaikan lewat narasi dan pembaca diposisikan sebagai orang ketiga serba tahu, ia bisa saja menempatkan diri dalam pihak anak-anak, yang mendukung segala kritik yang disampaikan anak-anak tersebut.

Temuan yang kedua setelah cara penyampaian adalah pemaknaan kritik sosial pada cerpen *Bocah-bocah Berseragam Biru Laut*, ditemukan Kritik sebagai berikut

Kritik sosial yang berkaitan dengan kemiskinan, kemiskinan menjadi masalah yang tak pernah habis di masyarakat. Fokus kritik sosial yang ada pada cerpen ini adalah kemiskinan. Hal ini terlihat dari pembahasan peneliti yang merujuk pada kelemahan ekonomi. Anak-anak yang berada pada posisi Subyek dalam cerita ini, menceritakan bagaimana pahitnya kemiskinan, kehidupan serba kurang atau ketidak mampuan membayar dan membeli sesuatu.

Kritik Sosial yang dimaknai sebagai kritik tentang Prilaku sosial masyarakat. Yang dalam cerpen ini dirasakan oleh anak-anak. Dimana ada seorang anak yang mati karena merasa gemuk dan jelek, ada anak yang merasa tidak ada yang bisa memahami perasaan mereka dan sebagainya. Kritik ini menunjukkan bahwa anak-anak menjadi individu tidak berdaya

Orang tua yang seharusnya berperan dalam hal memenuhi kebutuhan anak dengan nafkah yang cukup, digambarkan gagal jika keluarga berada dalam taraf hidup miskin. Anak pada sebuah keluarga adalah titipan yang harus dididik dengan benar dan dipenuhi kebutuhannya dengan baik, tapi tidak berlebihan. Karena itu adalah tanggung jawab orang tua, terutama seorang ayah.

Dalam keluarga salah satu peran ayah adalah mitra ibu dalam membangun keluarga, dengan tugasnya mencari nafkah. Dalam cerpen ini penulis menggiring pembaca untuk melihat bagaimana dampak dari ketidakcukupan nafkah yang diberikan. Membuat seorang anak yang sakit tidak bisa berobat, dan tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Pembaca bisa memposisikan diri sebagai seorang ayah yang menangkap pesan penulis bahwa, untuk membangun keluarga dan menjadi seorang ayah membutuhkan kesiapan secara mental dan finansial.

Sedangkan jika pembaca berada pada posisi seorang anak, pembaca bisa saja menyalahkan keluarga dan orang tuanya. Dalam analisa Sara Mills, pembaca diberi tempat netral untuk memilih posisi mana pembaca berpihak. Meskipun penulis menggiring pembaca menangkap pesan bahwa menjadi seorang ayah yang baik tidaklah mudah, namun pembaca bisa menangkap lain sesuai posisi dan pengalamannya. Karena dalam analisa ini tidak ada *judging* pada apa yang dipikirkan pembaca.

Sasaran kedua dalam cerpen ini yang berkaitan dengan kemiskinan adalah pemerintah. Penulis yang merupakan aktivis bagi komunitas pinggiran. Mendasari kritik penulis cerpen atas kemiskinan yang terjadi di

masyarakat, dikarenakan adanya program-program pengentasan kemiskinan yang pelaksanaannya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Seperti program keringanan biaya rumah sakit bagi warga yang tidak mampu. Dalam prakteknya berdampak pada penanganan yang tidak cepat. Harus mengurus ini, itu baru bisa ditangani oleh pihak rumah sakit bahkan kadang harus antri untuk mendapat kamar di rumah sakit. Sementara orang sakit tidak pernah bisa menunggu. Seperti dalam teks ini, penulis menggambarkan peristiwa ini dengan cerita seorang anak yang meninggal dunia karena keterlambatan penanganan penyakit muntaber yang dideritanya.

Dalam cerita ini penulis memposisikan pembaca sebagai orang pertama serba tahu, dengan adanya kalimat “Aku” membuat pembaca berada pada posisi merasakan kemiskinan yang ada. Pada posisi ini penulis ingin menggiring pembaca berada pada pihak anak-anak yang merasakan ketidakadilan atas program pemerintah. Selain pada peristiwa itu ada peristiwa lain yang mendukung penulis untuk menggiring pembaca pada pihak anak-anak. Yakni peristiwa dimana seorang anak bunuh diri karena tidak mampu membayar LKS. Disini penulis memperlihatkan pemerintah sebagai orang yang tanggung dalam membuat kebijakan.

Ada kebijakan untuk memberi sekolah gratis pada jenjang SD, SMP, SMA hingga kuliah. Tapi, alat pendukung pembelajarannya tidak gratis, sehingga anak-anak bisa sekolah tapi tidak bisa ikut membaca buku dan mendapatkan lembar kerja yang sama dengan anak lain. Namun, kembali pada konsep pembaca yang netral, pembaca bisa saja memilih berada pada pihak anak-anak karena merasakan pesan kritik atas kemiskinan itu sampai

kepada pembaca, atau berada pada pihak pemerintah karena, pembaca merupakan bagian dari anggota dalam sistem pemerintah yang berkaitan dengan urusan kemiskinan. Sehingga pembaca merasa apa yang sudah dilakukan oleh pemerintah sudah benar dan sesuai kondisi masyarakat.

2. Analisis Kritik Tentang eksploitasi sumber daya alam

Dalam cerita pendek ini ditemukan kecurangan dalam segi sumber daya alam adalah dengan melakukan, eksploitasi berlebihan, seperti penebangan hutan secara liar, penangkapan ikan dengan cara merusak ekosistem laut, dan juga mengambil sumber daya alam lainnya tanpa memperhatikan keberlangsungan alam dengan baik. Penulis menggambarkan hal ini, dengan kalimat kiasan, latar belakang penulis yang orang Jawa Tengah, membuat penulis menyukai hal-hal yang berbau seni. Sehingga pemilihan diksi untuk memperlihatkan eksploitasi alam, menggunakan kalimat konotasi yang perlu dimaknai.

Penulis menyasar masyarakat luas sebagai pembaca, agar terjadi kesadaran untuk menekan eksploitasi alam secara berlebih. Meskipun sudah ada pasal 50 UU no. 41 tahun 1999 menunjukkan bahwa pengambilan manfaat di hutan, tidak boleh merusak hutan. Tapi dalam cerita ini diperlihatkan, masih banyak orang yang merusak hutan, dan sumber daya alam lainnya. Hal ini berlangsung dari generasi ke generasi.

Dalam kutipan ini penulis menggiring pembaca agar pembaca melihat dari perspektif orang ketiga yang melihat eksploitasi alam yang ada di masyarakat. Secara tidak langsung pembaca diposisikan sebagai masyarakat, agar pembaca menangkap pesan dari penulis agar lebih sadar dan peka melihat

keadaan sekitarnya. Agar pembaca bisa mencegah atau menghentikan eksploitasi alam yang berlebihan. Karena undang-undang tidak begitu dipatuhi, sehingga penggerakan massa terasa lebih efektif untuk menghentikan hal yang merusak alam. Tapi, hal ini tidak serta merta memaksa pembaca untuk berpihak pada wacana yang ingin disampaikan penulis lewat pesan. Karena dalam analisa Sara Mills, pembaca berhak memilih mana wacana yang sesuai dan mana yang tidak. Pembaca berada pada posisi netral, dimana pembaca bisa berubah posisi menjadi berpihak pada oknum pemerintah yang melakukan penebangan hutan secara liar, karena mereka merasakan keuntungan atau ikut berada dalam lingkaran sistem itu. tapi, pembaca bisa menangkap pesan kritik yang disampaikan oleh penulis jika pembaca mempunyai latar belakang dan idealitas yang sama atau minimal setuju dengan idealitas penulis tentang eksploitasi sumber daya alam yang berlebih.

3. Analisis kritik sosial tentang pembentukan karakter anak-anak

Temuan lain pada penelitian ini, adalah adanya perilaku sosial di masyarakat. Perilaku seorang individu di masyarakat dipengaruhi oleh pembentukan karakter dalam diri individu. Orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter dalam diri Individu. Setelah orang tua lingkungan juga berperan, baik lingkungan rumah maupun pertemanan. Dalam era modern seperti sekarang ada satu lagi faktor yang mempengaruhi pendidikan, yakni media.

Dalam cerpen Bocah-bocah Berseragam Biru Laut ini, ada cerita yang menggambarkan seorang anak yang opininya termakan oleh media. Media selalu mendefinisikan cantik dengan gadis berkulit putih, langsing, tanpa

cacat. Dalam cerita ini ada seorang anak yang merasa tidak cantik karena menjadi gemuk. Penulis ingin memperlihatkan dampak dari opini masyarakat yang didukung media, bisa mengahabisi nyawa seseorang dengan rasa minder yang tumbuh dari dalam pribadi individu. Rasa minder ini timbul dikarenakan anak-anak melihat sekeliling dan teman bermainnya. Anak-anak bisa merasa berbeda, biasanya anak kecil akan saling mengolok dan mencaci jika ada satu temannya yang berbeda, memanggil dengan panggilan seperti, gendut, item, jelek dan sebagainya. Setelah mendapat label berbeda dari lingkungan sekitarnya, muncul rasa minder sebagai efek dari perbedaan yang ada.

Penulis membidik orang tua dan pelaku media dalam cerpen ini sebagai sasaran pembaca. orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. Namun, ibu lebih berperan dalam hal pembentukan karakter bagi individu. Dalam keluarga ibu berperan sebagai pemenuh kebutuhan anak, dari mulai material dan immaterial. Ibu juga sebagai contoh bagi anak-anaknya. Dan ibu sebagai pemberi motivasi. Sehingga jika pembaca dalam cerita ini memposisikan diri sebagai seorang ibu, pembaca akan cenderung menerima pesan untuk menjaga anaknya dari mengakses media, dan selalu memberi motivasi agar anaknya bisa mengontrol rasa minder yang tumbuh menjadi rasa percaya diri. Ibu juga akan berusaha menjadi contoh agar anak-anaknya memiliki karakter yang baik, sesuai dengan yang dicontohkan oleh sang ibu dalam kesehariannya.

Jika, pembaca berada pada posisi seorang ayah, peran yang akan dilakukan seorang ayah adalah sebagai pelindung. Seorang ayah akan melindungi anaknya, dari hal-hal buruk yang berkemungkinan mengganggu

pembangunan karakter anak. Selain itu ayah juga akan berperan sebagai guru, yang berusaha menunjukkan mana yang salah dan mana yang benar, mana yang perlu dilakukan dan mana yang perlu dibatasi. Agar anak bisa mendapatkan pengetahuan akan kehidupan.

Ayah juga bisa berperan sebagai teman bermain anak, untuk menjaga kestabilan emosi dan memelihara mental anak. Sehingga anak akan lebih kuat dan mampu menghadapi lingkungan diluar rumah. Selayaknya Puthut yang suka mengajak anaknya bermain bersama, seperti itulah peran seorang ayah sebagai teman bermain. Tidak adanya sekat tapi tetap saling menghormati antara anak dan ayah. Tidak ada pemaksaan penanaman karakter pada anak, agar anak bisa berfikir mana yang benar dan mana yang salah. Karena, sekeras apapun orang tua berusaha memahami dunia anak-anak, orang tua tetap tidak mengalaminya secara langsung sehingga tetap ada sekat yang membatasi pemikiran anak dan orang tua. Itulah sebabnya pembaca bisa mengambil peran sebagai orang tua yang berfikiran terbuka, yang bisa diajak berdiskusi oleh anak, agar tidak terjadi pengambilan keputusan sepihak, seperti kejadian bunuh diri.

Pelaku media, dalam cerita ini digambarkan jika pelaku media, sering menyebar kabar bohong. Penulis menggambarkan pelaku media sebagai manusia yang memegang tombol, penuh kabel listrik yang bisa mengontrol tersebarnya sebuah berita. Pada saat ini anak-anak cenderung percaya apa yang ditontonnya, dilihat di sosial media dan media baru lainnya. Media tidak hanya memiliki pengaruh positif tapi juga pengaruh negatif. Media memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi apapun secara bebas.

lama. Dalam kondisi masyarakat saat ini, yang punya uang lah yang berperan dan menang dalam kehidupan. Hal ini terlihat dari beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa orang miskin itu tertindas, tidak mendapatkan fasilitas yang layak, hidup atau mati pun tetap menyusahkan, dan lain sebagainya.

Anak-anak dalam pergaulan sekolahnya pun merasakan hal ini, ia menjadi malu dan rendah diri dengan lingkungan sekitarnya, jika ia tidak berada pada strata yang sama dengan teman-temannya. Dalam teks cerita ini, diperlihatkan bahwa anak-anak malu dengan guru, karena belum membayar uang LKS, tapi oknum-oknum yang mengeksploitasi sumber daya alam yang ada di Indonesia tidak pernah malu dengan yang dilakukannya. Yang ada dipikiran mereka hanya uang yang didapat, para oknum tidak pernah memikirkan bagaimana keberlangsungan masa depan generasi berikutnya. Hal ini memperlihatkan kondisi masyarakat yang miskin budaya malu, dan mementingkan uang dan budaya terlihat kaya.

Gaya hidup masyarakat saat ini juga berlebihan dan berhura-hura, serta mementingkan tampak depan. Dalam cerita pendek ini, penulis cerita menggambarkan sebagai keluarga yang harmonis dan baik-baik saja dengan memajang potret keluarga yang dicetak besar-besaran di ruang tamu. Untuk memperlihatkan kepada dunia bahwa semua baik-baik saja. Sementara anak-anak mereka terlantar dalam segi kasih sayang yang kurang, karena orang tua mereka terlalu fokus untuk terlihat baik didepan masyarakat luas.

Selain itu, kondisi masyarakat yang sudah minim akan budaya tolong menolong, juga terlihat dalam cerita pendek ini. Ada seorang bapak yang bingung harus memakamkan anaknya diman, karena tidak adanya

ketersediaan uang. Tidak ada orang yang menolong, tidak ada orang yang mengantar mayat anaknya, bapak tersebut harus menggendong mayat anaknya sendirian. Tidak ada yang peduli, dalam masyarakat saat ini, penulis seolah ingin mengkritisi kondisi masyarakat, dimana kepedulian mulai minim, dan budaya gotong royong, yang digadang sebagai budaya orang Indonesia mulai tergerus budaya kebarat-baratan.

Dalam analisa Sara Mills, penulis berusaha memberikan konteks tentang kondisi masyarakat yang kurang baik pada masa ini, lewat teks yang ada. Penulis menggiring seorang pembaca, pada posisi masyarakat yang kritis dan melihat pergeseran kondisi masyarakat ini sebagai masalah yang harus diselesaikan. Namun kembali lagi pada tidak adanya *judging* bagi pembaca, pembaca boleh memilih berada disisi mana,

Pembaca berada pada posisi masyarakat yang kritis dan idealis, akan melihat kondisi masyarakat pada saat ini sebagai masalah. Pembaca akan menangkap bahwa kondisi masyarakat yang mementingkan uang, kepedulian berkurang, dan memandang orang dari strata kedudukan adalah hal yang perlu diselesaikan. Agar orang-orang tidak lagi memandang seseorang dari hal-hal semacam itu.

Sedangkan jika pembaca berada pada posisi masyarakat yang merasa, hal ini baik-baik saja dan merasa wajar dengan kondisi ini, wajar jika seseorang memiliki uang, orang tersebut bisa berkuasa dan wajar jika orang melakukan apapun untuk mendapatkan uang maka, pembaca akan menangkap makna lain dan pesan tersendiri. Sehingga pembaca akan memihak kepada masyarakat dan oknum yang melakukan apapun untuk mendapatkan uang.

bentuk ide penulis yang diceritakan menggunakan bahasa dan cara penulis menyampaikan cerita.

Setelah itu, pembaca akan melihat dan mempertimbangkan mana cerita yang dipercaya dan tidak. Pembaca akan memperhatikan berbagai hal, seperti pengalaman hidupnya, lingkungan sekitarnya dan perilaku masyarakat pada kehidupan sehari – harinya. Setelah itu baru seorang pembaca akan memutuskan mana kritik sosial yang sesuai dengan latar belakang pembaca, serta pembaca bisa memutuskan dia berada pada pihak yang mana.

Seperti halnya pada kalimat kritik tentang bagaimana uang adalah segalanya, dan dunia tidak memberi pengecualian meskipun kasih sayang dari orang tua melimpah, tanpa adanya uang yang bisa menopang kehidupan, hal itu menjadi tidak berarti. Saat mendengar narasi seperti itu, pembaca akan mempertimbangkan, dengan menjawab beberapa pertanyaan seperti, apakah naratif yang dikemukakan tersebut faktual?, pada proses ini pembaca perlu melihat fakta- fakta yang ada disekitarnya. Pembaca akan mulai meraba dari seberapa bernilainya uang, benarkah jika tidak ada uang kita tidak bisa hidup dan sebagainya.

Saat sudah mendapat alasan yang jelas maka pembaca akan menemukan pertanyaan lain untuk menguatkan argumen yang dimiliki oleh pembaca. Apakah nilai-nilai yang ada terkonfirmasi dengan pengalaman yang dialami pembaca. Jika pembaca berasal dari keluarga yang tidak mampu ia, akan merasakan hal yang sama sehingga cerita yang diceritakan valid dan dapat dipercayai oleh pembaca. Namun, jika pembaca berasal dari latar

belakang yang kaya, maka uang bukanlah hal yang penting, terkadang orang yang kaya akan memandang kasih sayang jauh lebih penting daripada uang.

Selain itu dalam cerita ini, teori naratif juga teraplikasikan dalam pengungkapan perilaku sosial manusia satu dengan yang lain dalam sebuah interaksi. Ada seseorang yang sedang sakit dirumah sakit tidak mendapatkan pelayanan layak, atau harus antri sangat lama untuk bantuan pencairan dana dan sebagainya, hingga kadang ada yang tidak tertolong. Namun, teori ini tidak hanya melihat satu sisi saja, tapi teori ini juga melihat dari segi penyampai naratif. Apakah penyampai kredibel atau tidak. Teori ini sesuai dengan konsep Sara Mills, yang mememntingkan konsep penulis, dan juga konsep pembaca dalam sebuah analisis.

Proses seperti yang dijelaskan tadi akan terulang dengan pola yang sama, Setelah mengamati, dari mulai pengamatan pada kasus yang sama, teori ini juga memperhatikan, budaya karakter dan latar belakang penyampai naratif. Hal ini membuat logika dengan dasar pemikiran dari pengalaman yang ada, serta budaya dan seluk beluk penulis cerita yang memberikan bukti dan menumbuhkan kepercayaan bahwa hal itu benar. Dan mendukung tulisan penulis pada cerita itu.

C. Relevansi Temuan dengan Peristiwa saat ini dan sumber Agama

Temuan penelitian diatas disinkronkan dengan peristiwa yang terjadi disekitar masyarakat saat ini. yang pertama temuan dimana kemiskinan, menjadi masalah, salah satu kutipan dalam cerpen ini menggambarkan susahnya berobat, karena keadaan miskin. Sekarang pemerintah sudah mulai membenahi diri dengan member pengobatan gratis, namun beberapa

pelaksanaannya masih berjalan lambat. Seperti halnya, untuk mendapat fasilitas BPJS, di sebuah rumah sakit, pasien harus mengantri lebih dulu. Hal ini sempat menjadi berita seperti halnya yang diliput pada media berita online, yang kutipannya sebagai berikut

“Suarajakarta.co. Jakarta- Februari 2015, adalah bulan yang buruk bagi dunia pelayanan kesehatan Indonesia, bayangkan ditengah Indonesia menuju MDGs 2019, 5 orang pasien mati karena buruknya pelayanan di RS.

Relevansi temuan yang kedua berhubungan dengan Prilaku sosial, dimana anak-anak menjadi berperilaku berbeda karena terkena dampak sosial disekitarnya baik secara langsung maupun lewat sosial media. Mengikuti trend adalah salah satu prilaku sosial yang kadang menuntut anak-anak untuk terlihat cantik, terlihat hits, dan sebagainya. Hal ini masih relevan pada masa saat ini, dimana marak trend selfie, semua orang seolah berlomba-lomba untuk terlihat “kekinian”. Sebuah istilah untuk menyebut orang yang selalu mengikuti trend. Hal ini memicu terjadinya beberapa kasus berkaitan dengan usaha untuk mengambil foto di tempat yang unik, atau terkenal dan bahkan berbahaya. Seperti adanya kasus meninggal dunia karena tercerbur di air terjun Nglirip Tuban saat berselfie ria dengan teman-teman. Prilaku sosial yang mempengaruhi anak-anak akan cenderung mempengaruhi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari pula.

Relevansi yang ketiga adalah tentang kecurangan yang dilakukan oknum-oknum dalam pemerintahan dari mulai mengeksploitasi alam, sampai mengeksploitasi sumber daya manusia lewat media. Hal ini masih relevan saat ini seperti berita yang diliput dalam liputan 6.com, tentang kasus

pembalakan yang masih terjadi di Gunung Pabeasan Kabupaten Serang dan Gunung Asepun di kabupaten pandeglang yang mengakibatkan banjir bandang dan tanah longsor pada senin 25 Juli 2016. Hal ini membuktikan bahwa kritik yang terdapat pada cerpen ini masih, relevan dengan kejadian yang ada saat ini.

Relevansi kehidupan nyata dengan cerita yang ada pada cerpen ini, terletak pada parenting dan pembentukan karakter dalam keluarga. Pada cerpen ini diperlihatkan ada anak yang bunuh diri karena tidak bisa membayar uang LKS, ada anak lain yang meninggal Karena meras gemuk dan tidak cantik. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter yang ada didalam keluarga, anak yang seperti ini, kekurangan pengertian dan perhatian dari orang tua. Hal ini masih relevan di masyarakat. sekarang banyak anak yang belajar sesuatu tidak dari orang tuanya, tapi dari media yang terkadang menyajikan hal yang kurang bisa dicerna dengan baik oleh anak.

Sebagai fakta sekarang di instagram,kita bisa dengan mudah menemukan video atau foto anak-anak kecil yang terkadang masih SD, sudah berani berfoto mesra dengan pacarnya. Hal ini menggambarkan bahwa didikan orang tua kurang, sehingga anak tergerus oleh alur modernitas dan media. Ada juga kasus dimana seorang anak melaporkan gurunya, karena ia dicubit saat tidak mengerjakan PR, dan beralasan bahwa ini adalah kekerasan terhadap anak. Dan orang tuanya mendukung itu. kasus ini, memperlihatkan bagaimana pendidikan karakter orang tua pada anak kurang.

Selain konfirmasi dengan teori Paradigma naratif, dan relevansi cerita pendek dengan kasus – kasus yang ada dalam keseharian masyarakat saat ini.

